

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka adalah keadaan saat jaringan tubuh mengalami kerusakan, ditandai dengan terputusnya kontinuitas jaringan akibat tekanan berlebih dari benda tajam atau tumpul, gesekan, suhu ekstrem, atau infeksi. Berdasarkan karakteristiknya, luka terbagi menjadi dua jenis, yaitu luka terbuka dan luka tertutup. Luka terbuka merupakan kondisi di mana jaringan epitel dan lapisan di bawahnya mengalami kerusakan, sehingga langsung bersentuhan dengan udara. Sementara itu, luka tertutup hanya menyebabkan kerusakan pada jaringan epitel bagian dalam tanpa adanya paparan langsung dengan udara (Ahnaf & Riyadi, 2024).

Luka dapat dikelompokkan menjadi luka yang terjadi secara sengaja dan luka yang terjadi tanpa disengaja. Luka yang dibuat dengan sengaja biasanya untuk keperluan medis, seperti operasi atau pengambilan darah. Sementara itu, luka yang tidak disengaja terjadi akibat kecelakaan atau kejadian tak terduga. Luka dapat menimbulkan berbagai macam dampak, mulai dari kehilangan fungsi organ secara tiba-tiba, munculnya respons stres simpatis yang memicu perubahan fisiologis, terjadinya perdarahan yang diikuti oleh proses hemostasis, risiko infeksi akibat kontaminasi bakteri pada area luka, hingga kematian sel, jaringan, atau organ. Dalam kondisi yang lebih serius, luka bahkan dapat menyebabkan kematian (Fiandri, 2020).

Pada tahun 2022, WHO (*World Health Organization*) melaporkan adanya peningkatan kasus luka, baik yang bersifat akut maupun kronis. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 orang, sekitar 3,5 mengalami luka. Sebagian besar disebabkan oleh operasi atau cedera (48%), luka pada kaki (28%), dan luka akibat tekanan terus-menerus (21%). Data dari asosiasi luka di Amerika mencatat insiden tahunan mencakup 110–160 juta kasus luka bedah dan trauma, 2040 juta luka lecet, 10 juta luka bakar, serta jutaan kasus ulkus dekubitus, vena, diabetik, amputasi, dan komplikasi kanker kulit (Kurniasih, 2024). Luka dapat terjadi dalam aktivitas sehari-hari, seperti lecet akibat terjatuh atau luka karena benda tajam, yang tergolong luka ringan (Murtiyani, Siswantoro, & Kushayati, 2024).

Di Indonesia, sekitar 35% orang pernah mengalami luka. Penyebab utamanya adalah operasi atau cedera (48%), luka di kaki (28%), dan luka karena tekanan terus-menerus (20%). Data ini menegaskan bahwa luka masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan (Kusumaningrum *et al.*, 2021). Selain luka yang sembuh cepat, luka yang sulit sembuh juga banyak terjadi di Indonesia. Pada tahun 2018 tercatat 4 juta kasus luka kaki diabetik dan 89.500 kasus luka karsinoma (Harun, Purba, Fitri, & Widayat, 2024). Pada 2018, prevalensi luka di Indonesia mencapai 9,2%, dengan jenis terbanyak berupa luka lecet, lebam, dan memar (64%), diikuti luka robek dan tusuk (20%), serta luka bakar (1,3%). Jawa Barat mencatat kasus tertinggi, dengan 186.809 kasus yang mengganggu aktivitas dan 16.150 kasus yang mengenai bagian tubuh tertentu (Mufidah, 2023).

Luka yang berlangsung lama dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk konsep diri, kepercayaan diri, kualitas hidup, serta kesehatan fisik

dan emosional. Luka yang sulit sembuh juga dapat menurunkan harapan untuk pulih dan memengaruhi tingkat spiritualitas. Secara fisik, komplikasi yang mungkin terjadi meliputi retinopati, nefropati, dan neuropati (Wulandari & Kurniawati, 2023).

Berdasarkan waktu sembuhnya, luka dibagi menjadi luka akut dan luka kronis. Luka akut berlangsung kurang dari 5 hari dan sembuh dalam 0–21 hari melalui tahapan hemostasis dan inflamasi. Luka ini muncul tiba-tiba dan mengalami penyembuhan normal, seperti luka sayatan, luka bakar, dan luka tusukan. Sementara itu, luka kronis gagal melewati proses penyembuhan normal, sehingga fungsi dan struktur anatomi tidak dapat pulih secara optimal. Penyembuhannya lebih lama dengan peradangan yang terus berlanjut. Contohnya meliputi ulkus diabetikum, ulkus tekan, dan ulkus kaki (Kurniasih, 2024).

Saat luka mulai sembuh, tahap pembentukan jaringan baru (proliferasi atau fibroplasia) terjadi selama sekitar tiga minggu. Fase ini disebut juga fase granulasi, di mana terbentuk jaringan baru berwarna merah muda dan tampak mengkilap pada luka. Jaringan ini terbentuk dari fibroblas, sel peradangan, fibronektin, asam hialuronat, dan pembuluh darah baru. Fibroblas bertambah banyak dan menghasilkan kolagen untuk menyatukan luka. Selain itu, jaringan granulasi yang berisi fibroblas, makrofag, dan sel endotel akan menggantikan fibrin. Fibroblas juga berfungsi menghasilkan matriks ekstraseluler, yang membantu pembentukan jaringan parut dan memungkinkan keratinosit menutup luka. Makrofag melepaskan faktor pertumbuhan yang membantu fibroblas berkembang, bergerak, dan membentuk matriks ekstraseluler. Setelah itu, keratinosit dari epitel di sekitar luka berpindah untuk menutup permukaan luka melalui epitelisasi (Aji, 2024).

Proses pembentukan jaringan dalam penyembuhan luka dapat terhambat oleh berbagai faktor, seperti perawatan yang kurang tepat, usia, pola makan, gaya hidup, kebiasaan merawat diri, kepatuhan minum obat, tingkat stres, dan aktivitas fisik. Jika fase ini tidak berlangsung dengan baik, luka akan sembuh lebih lama. Pada fase proliferasi, jaringan granulasi yang terbentuk mengandung banyak pembuluh darah baru, fibroblas, makrofag, granulosit, sel endotel, dan kolagen. Jaringan ini berperan dalam pembentukan matriks ekstraseluler serta membantu pembentukan pembuluh darah baru di area luka. Selain itu, jaringan granulasi membentuk struktur pendukung bagi sel untuk menempel, berpindah, berkembang, dan mengalami perubahan fungsi. Jika perawatan luka tidak dilakukan dengan tepat pada fase ini, jaringan granulasi yang terbentuk dapat mengalami gangguan, sehingga memperpanjang proses penyembuhan luka dan membuat luka lebih sulit untuk sembuh (Aji, 2024). Oleh karena itu, fase proliferasi menjadi fokus dalam penelitian terkait penyembuhan luka.

Meskipun sebagian besar luka dapat sembuh dengan perawatan yang tepat, beberapa kasus dapat mengalami komplikasi yang berujung pada kondisi lebih serius. Baik luka akut maupun kronis berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi yang tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup pasien, tetapi juga meningkatkan biaya perawatan kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang teori di balik komplikasi luka sangat penting bagi tenaga medis untuk merancang strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif (Saputra *et al.*, 2024).

Perawat berperan penting dalam merawat luka, seperti membersihkan, mengganti perban, dan mengawasi tanda-tanda infeksi atau masalah lainnya. Tugas ini tidak hanya butuh keterampilan, tetapi juga pemahaman tentang cara luka

sembuh dan kemampuan mengajari pasien cara merawat lukanya dengan benar. Memahami jenis balutan, cara menjaga kebersihan, dan perawatan luka khusus sangat penting agar luka cepat sembuh dan tidak mengalami masalah (Arisdiani & Arifin, 2024).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi penyembuhan luka adalah teknik perawatan yang digunakan, termasuk pemilihan balutan luka (*wound dressing*). Sekarang, perawatan luka semakin maju dengan penggunaan balutan luka modern, yang disebut *modern dressing*. Penanganan yang tepat dalam perawatan luka dapat dicapai dengan memilih dan menggunakan *dressing* yang sesuai, tergantung pada kondisi luka yang ada (Imayani, Safitri, & Warni, 2024). Beberapa balutan luka modern mengandung antimikroba yang bisa menghentikan pertumbuhan berbagai jenis bakteri. Balutan ini lebih efektif dan praktis karena bisa mempercepat penyembuhan luka, menghemat biaya dan waktu, serta mencegah infeksi (Risky Tiara Putri, 2024). Beberapa jenis *modern dressing* yang dapat digunakan sebagai balutan luka meliputi *Transparent Film, Hydrocolloid, Hydrogel, Zinc Cream, Silver Alginate, Foam/Absorbent Dressing, Dressing Antimikroba, dan Simple Island Dressing*. Setiap jenis memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam mendukung proses penyembuhan luka. Pemilihan balutan yang tepat disesuaikan dengan kondisi luka untuk memastikan perlindungan optimal, mencegah infeksi, serta mempercepat regenerasi jaringan (Hidayat Putra & Soemah, 2024).

Dalam penelitian ini, jenis *modern dressing* yang digunakan adalah *Hydrocolloid*. Balutan ini terdiri dari karboksil metil selulosa, air, dan gelatin sebagai basis, serta ekstrak tertentu sebagai bahan aktifnya. *Hydrocolloid* memiliki

kemampuan untuk melindungi luka dari paparan air, udara, dan bakteri, sekaligus berperan sebagai media *autolytic debridement*. Selain itu, balutan ini juga memiliki sifat antiinflamasi dan antimikroba, sehingga dapat mendukung proses penyembuhan luka secara optimal (Indriyani, 2024). *Hydrocolloid* dapat digunakan sebagai balutan primer pada fase proliferasi, karena kemampuannya menciptakan lingkungan luka yang lembab, yang mendukung proses penyembuhan. Balutan ini membantu pembentukan pembuluh darah, meningkatkan pertumbuhan sel kulit, dan mempercepat produksi jaringan baru serta kolagen. Selain itu, *Hydrocolloid* juga melembabkan jaringan mati, sehingga luka bisa bersih lebih cepat dan proses penyembuhan menjadi lebih baik (Puspitasari, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan Huda *et al.*, (2024) mengenai Pengaruh Balutan *Hydrocolloid* terhadap Penyembuhan Luka Diabetes Mellitus di Klinik Alhuda *Wound Care*. Penelitian ini membuktikan bahwa *Hydrocolloid* sangat membantu dalam menyembuhkan luka diabetes. Hasilnya menunjukkan bahwa balutan luka modern, terutama *Hydrocolloid*, punya pengaruh besar dalam mempercepat penyembuhan luka diabetes. Penelitian juga menemukan bahwa perawatan luka dengan *Hydrocolloid* sebaiknya dilakukan setiap 2–3 hari dan menjadikannya pilihan yang efektif dalam mempercepat penyembuhan luka pada pasien diabetes. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat *et al.*, (2021) dalam kajian berjudul "*Literature Review* Efektivitas Modern Dressing *Hydrocolloid* Terhadap Penyembuhan Luka Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2", Penelitian menunjukkan bahwa balutan luka modern *Hydrocolloid* membantu proses penyembuhan luka pada pasien diabetes tipe 2. Penelitian ini mendukung efektivitas penggunaan *Hydrocolloid* dalam menciptakan lingkungan luka yang

optimal, mempercepat regenerasi jaringan, serta mengurangi risiko komplikasi selama proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Klinik Pratama Hanifah Medika Center, diperoleh data bahwa pada bulan November – Desember 2024 jumlah pasien yang menjalani perawatan luka akut maupun kronis mencapai 33 pasien. Selain itu, hasil wawancara dengan perawat di klinik tersebut memberikan informasi gambaran mengenai tren perawatan luka di klinik tersebut telah menggunakan *modern dressing* serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode perawatan yang diterapkan. Data ini juga menjadi dasar bagi peneliti untuk mengevaluasi dan menganalisis efektivitas penggunaan *modern dressing*, khususnya *Hydrocolloid*, dalam mempercepat proses penyembuhan luka serta mengurangi risiko komplikasi.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perawat memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan luka, terutama dengan penggunaan balutan *Hydrocolloid*. Balutan ini dikenal efektif dalam menciptakan lingkungan luka yang lembab, mendorong regenerasi jaringan, serta mempercepat proses penyembuhan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penggunaan *Hydrocolloid* terhadap proses penyembuhan luka pada pasien di Klinik Pratama Hanifah Medika Center?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui seberapa efektif *Hydrocolloid* dalam membantu penyembuhan luka pada pasien luka di Klinik Pratama Hanifah Medika Center.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- 2) Untuk mengidentifikasi kondisi luka sebelum diberikan *Hydrocolloid* menggunakan pengkajian *Winner scale*.
- 3) Untuk mengidentifikasi kondisi luka sesudah diberikan *Hydrocolloid* menggunakan pengkajian *Winner scale*.
- 4) Untuk menganalisis efektivitas pemberian *Hydrocolloid* terhadap penyembuhan luka pada pasien luka..

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dalam proses penyembuhan serta menjadi referensi bagi keluarga dalam merawat luka dengan *Hydrocolloid*, sehingga dapat mempercepat pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi.

1.3.2 Bagi Perawat

Manfaat untuk perawat dengan adanya penelitian ini, perawat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam perawatan luka menggunakan *Hydrocolloid*. Pendekatan berbasis bukti ini memungkinkan perawat untuk memberikan perawatan yang lebih efektif, aman, dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat dalam mengembangkan strategi perawatan luka yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan serta mempercepat proses penyembuhan luka pada pasien.

1.3.3 Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu fasilitas kesehatan dalam memberikan perawatan terbaik untuk pasien yang mengalami luka. Penelitian ini juga bisa menjadi panduan utama dalam merawat luka khususnya yang berfokus pada prosedur perawatan menggunakan *Hydrocolloid*. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, mempercepat penyembuhan luka, dan mengurangi risiko komplikasi yang mungkin timbul selama proses perawatan.

1.3.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang cara merawat luka yang tepat dengan pemanfaatan *modern dressing* seperti *Hydrocolloid*, guna mempercepat proses penyembuhan luka.

